

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Al Huda Bandung. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut diatas, untuk lebih jelas peneliti akan membahasnya.

A. Strategi Komunikasi Mekanistik Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Al Huda Bandung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Al Huda Bandung, menunjukkan bahwa komunikasi Mekanistik dapat membentuk karakter Religius yang baik. Komunikasi Mekanistik ini terdiri dari *one way communication* (komunikasi satu arah) dan *two way communication* (komunikasi dua arah).

1. Komunikasi Satu Arah (*One Way Communication*)

- a. Guru menggunakan metode ceramah pada saat memberikan materi kepada peserta didik. Ceramah itu metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui panca indera telinga.

Menurut Ahmad Patoni dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

Metode ceramah atau metode khotbah yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut” *One man show method*” adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.¹

Menurut Hisyam Zaini, dkk dalam bukunya yang berjudul Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi, menjelaskan bahwa:

Metode ceramah disebut metode *mauidhoh hasanah* dengan bilisan agar dapat menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasululah SAW.²

Jadi komunikasi satu arah dalam metode ceramah yang dilakukan guru MTs Al Huda Bandung ini salah satunya digunakan untuk membentuk karakter siswa. Karena metode ceramah itu cara guru dalam menyampaikan bahan pelajaran secara lisan tanpa adanya timbal balik kepada peserta didik.

- b. Komunikasi guru yang dipengaruhi oleh strategi *self belief*/keyakinan pribadi.

Menurut Gufron, Nur, Risnawita dan Rini dalam bukunya Teori-Teori Psikologi, menjelaskan bahwa:

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kpercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri,

¹ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 110.

² Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: CTSD IAIN Sunan Kali Jogo, 2002), hal. 13.

seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.³

Menurut Wilis (1985), menyatakan bahwa:

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.⁴

Menurut Loekmono dalam bukunya Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik, juga mengemukakan, bahwa:

Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan berkaitan dengan keperibadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.⁵

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan bagiannya untuk terus ada tanpa kontrak sosial. Jadi komunikasi dua arah di sini dipengaruhi oleh *self belief*/keyakinan pribadi.

³ Gufon, Nur, Risnawita dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 33.

⁴ Ibid, hal. 35.

⁵ Alsa, Asmadi, dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*, (Semarang: Jurnal Psikologi No. 1. 47-58, 2006), hal. 48.

- c. Komunikasi guru yang dipengaruhi oleh strategi *mind self*/ pikiran pribadi.

Pikiran yang didefinisikan oleh Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran.

Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substansif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

- d. Komunikasi ini dipengaruhi oleh strategi *self emotional*/ emosi pribadi.

Hal-hal yang berkaitan dengan emosi dijelaskan dalam Caplin (2009) dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang organisme. Mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.

Emosi merupakan suatu perasaan yang berkaitan dengan amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Jadi emosi itu suatu tindakan, ketidakstabilan pikiran, perasaan, nafsu yang tidak terkendali.

Dalam Islam dikenal istilah *habluminallah dan habluminannas* (hubungan/ komunikasi dengan Allah dan berhubungan/ berkomunikasi antara sesama manusia. Shalat adalah salah satu media komunikasi antara

manusia/ makhluk dengan khalik/ penciptannya.⁶ Tujuan manusia diciptakan untuk beribadah, setiap kegiatan dimulai dengan menyebut nama Allah (*bismillah*). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi manusia setiap hari dan perilaku dituntun dan dipedomani oleh kitab al Quran dan kitab sunnah nabi Mohammad SAW. Komunikasi manusia yang dilandasi oleh etika islam semua tindakan tersebut termasuk ibadah.⁷ Berbagai macam bentuk komunikasi guru untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al Huda Bandung.

2. Komunikasi Dua Arah (*Two Way Communication*)

- a. Komunikasi ini terjadi word of mouth/WOM dari mulut ke mulut/getok tular. Dalam proses WOM salah satunya terjadi implementasi proses tanya jawab, saling bertanya dari mulut ke mulut.

Menurut Ahmad Munjin Nasih dalam bukunya yang berjudul Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa:

Tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi, menjadikan bahasan lebih menarik, menantang, memiliki nilai aplikasi tinggi. Atau metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban.⁸

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 266.

⁷ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 40.

⁸ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 53.

- b. Strategi publik *online*. Dalam strategi komunikasi ini yang terjadi adalah proses/ usaha guru dalam melakukan proses strategi komunikasi melalui usaha pidato/ publik dan pelatihan ceramah, komunikasi menggunakan media/ massa.

Menurut Reed H. Blake dalam bukunya yang berjudul *Taksonomi Konsep Komunikasi*, menjelaskan bahwa:

Komunikasi publik biasanya yaitu komunikasi penyampaiannya pesan berlangsung secara kontinu. Dapat didefinisikan siapa sumber dan siapa pendengar. Interaksi antar sumber dan pendengar sangatlah terbatas sehingga tanggapan umpan balik juga terbatas. Sedangkan komunikasi massa yaitu komunikasi proses. Walaupun teknologi modern dalam bentuk media massa cukup penting bagi proses itu, kehadiran alat alat teknik tidak boleh dikelirukan dengan proses itu sendiri.⁹

Menurut Zakia Drazat, dkk dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa:

Media sosial dan *online* tidak tidak lepas dengan perubahan teknologi pembelajaran, teknologi pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengolah pemecahan masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol. Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sehingga alat dan media pendidikan membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Salah satunya pembentukan akhlak (karakter).¹⁰

Begitu cepatnya kemajuan komunikasi berlangsung dari waktu ke waktu, telah memberi pengaruh terhadap cara-cara manusia berkomunikasi, dalam hal ini komunikasi yang berkembang telah

⁹ Reed H. Blake, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Paprus, 2005), hal. 39.

¹⁰ Zakia Drazat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 80.

memperpendek jarak dan menghemat biaya dan waktu. Komunikasi berusaha menjembadani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luasnya. Komunikasi telah membangun kontak-kontak manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap, dan perilaku orang lain.

Komunikasi membuat pikiran cakrawala seseorang menjadi luas. Hari ini dan masa yang akan datang, masyarakat akan membangun suatu kelas baru, dimana mereka akan memainkan peranannya dalam hal kekuatan ilmu pengetahuan. Dan karenanya, manusia akan selalu lapar dengan informasi dan komunikasi. Kemajuan-kemajuan komunikasi berpengaruh pada pendidikan seluruh aspek kehidupan manusia.

Guru menjalankan komunikasi terhadap siswa dalam berbagai usaha dan siswa menerima dan memberikan respon baik tanggapan/langkah komunikasi baru menunjukkan adanya komunikasi mekanistik guru dengan peserta didik. Komunikasi mekanistik tipe komunikasi dua arah ini sangat efektif dilakukan komunikasi guru dengan peserta didik melalui media-media online seperti WA dan Facebook. Pada zaman sekarang semua orang menggunakannya. Seperti yang dilakukan guru-guru di MTs Al Huda Bandung bahwa komunikasi dua arah dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Salah satunya yaitu berkomunikasi melalui media online. Karena itu komunikasi dua arah ini menimbulkan interaksi timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan.

B. Strategi Komunikasi Psikologis Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Al Huda Bandung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Al Huda, menunjukkan bahwa komunikasi psikologis dapat membentuk karakter Religius yang baik. Komunikasi psikologis sangatlah penting untuk mengetahui perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif. Komunikasi ini memahami perkembangan perilaku apa saja yang telah diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu.

Berikut ini pembahasan temuan yang terkait dengan Strategi komunikasi psikologis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al Huda Bandung.

1. Strategi menyentuh hati/pendekatan. Upaya menyentuh hati siswa terwujud dengan pendekatan pribadi siswa. Dengan ini guru dan siswa bisa lebih leluasa menyampaikan keluh kesah serta solusinya secara rahasia tanpa diketahui oleh siapapun, karena kadang kala siswa malu bila masalahnya diketahui oleh orang lain.
2. Strategi membimbing. Pemberian bimbingan ini dilaksanakan saat pelajaran dan di luar pelajaran. Saat pelajaran bimbingan dilaksanakan dengan mendatangi siswa dan diluar pelajaran guru membimbing siswa melalui berbagai kegiatan, dan juga saat berpapasan dengan siswa, guru menyediakan waktu untuk bercengkerama dengan siswa.

Menurut DR. Rachman Natawidjaja yang dikutip oleh Hellen A. dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling*, menjelaskan bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat membelikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹¹

Menurut Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengemukakan bahwa:

Membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.¹²

Seperti yang di jelaskan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya *Psikologi Belajar* bahwa guru dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu membimbing siswa dengan cara:

Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, dan mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.¹³

¹¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2.

¹² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 140.

¹³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.

Menurut Oemar Malik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar, menjelaskan bahwa:

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu peserta didik agar dapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. Setelah adanya bimbingan belajar diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.¹⁴

Jadi sebagaimana dijelaskan diatas bahwa guru harus bisa memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Sehingga strategi membimbing dilakukan guru di MTs Al Huda Bandung untuk membentuk karakter religius peserta didik.

3. Strategi memberi pesan/memberi motivasi adalah memberikan pesan kepada peserta didik melalui pesan yang sudah ditentukan sebelumnya mengenai dampak, akibat, dan efek. Memberikan motivasi juga dilakukan guru untuk membentuk karakter.

Menurut MC. Donald dalam Sardiman A.M dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, mengatakan bahwa:

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁵

¹⁴ Oemar Malik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 194.

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 145.

Menurut Eko Putro Widoyoko menjelaskan motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata.

Jadi memberikan pesan/motivasi itu merupakan suatu dorongan baik dari dalam diri maupun luar diri peserta didik yang akan menimbulkan suatu perubahan pada diri individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Memberikan pesan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar.

4. Strategi mengajak adalah usaha untuk mempengaruhi peserta didik melakukan hal-hal yang diinginkan oleh guru dengan mengajak kepada sesuatu yang positif.
5. Strategi pembiasaan adalah proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Bahwa pembiasaan itu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Menurut H. E. Mulyana, ed. Dewi Ispurwanti dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter*, menjelaskan bahwa:

Strategi pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*. mengajarkan peserta didik untuk perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai

sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.¹⁶

Dalam kehidupannya sehari-hari, pembiasaan merupakan hal sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Seperti yang diungkapkan oleh H. E. Mulyana, ed. Dewi Ispurwanti dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter*, bahwa:

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji yang baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.¹⁷

Menurut Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, menjelaskan bahwa:

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁸

¹⁶ H. E. Mulyana, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166.

¹⁷ E. Mulyana, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, hal. 167.

¹⁸ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 177.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menurut prinsip-prinsip umum pemakaian dalam pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar, misalnya, Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.

Untuk tahap awal Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ
مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfa'at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (Q.S Al-Baqarah: 219).¹⁹

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum *khamar*. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaandan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum *khamar* dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang harus ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak daripada aspek manfaatnya.

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 34.

Tahap kedua Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.” (Q.S An-Nisa’: 43)²⁰

Meminum *khamar* adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum-minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.

Tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum *khamar* sebagaimana tercermin dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S Al-Maidah: 90)

Oleh karena itu, strategi pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, strategi pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, strategi ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru-guru yang ada di MTs Al Huda Bandung.

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumanatul ‘Ali....., hal. 85.

C. Strategi Komunikasi Pragmatis Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Al Huda Bandung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Al Huda, menunjukkan bahwa komunikasi pragmatis dapat membentuk karakter Religius yang baik. Komunikasi pragmatis itu juga sangat penting untuk membentuk karakter religius peserta didik, karena melalui komunikasi ini guru bisa melakukan pengamatan terhadap peserta didik dengan ucapan, perilaku/tindakan yang biasanya terkait dengan waktu dan usia dari peserta didik.

Berikut ini pembahasan temuan yang terkait dengan Strategi komunikasi pragmatis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al Huda Bandung.

1. Guru melakukan pengamatan kepada peserta didik. Guru mengamati perilaku peserta didik dalam hal untuk mengetahui karakter anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud, tidak saja badan dan ucapan. Perilaku manusia menurut Notoatmodjo, pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Skinner mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Sedangkan Robert Kwick dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perubahan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

2. Pengamatan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Melalui hal ini tentu guru bisa mengamati ucapan, perilaku/tindakan peserta didik dimanapun berada, di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).²¹

Lebih lanjut menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, menjelaskan bahwa:

Anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak.²²

Dalam tahap-tahap tertentu, pendidikan dan pembentukam akhlak khususnya akhlak lahiriyah. Terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi bisa dipaksa. Jadi pembiasaan 5S yang ada di MTs Al Huda ini merupakan wujud komunikasi guru kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius.

3. Pembiasaan Akhlak. Pembiasaan akhlak disini dilakukan guru-guru untuk membentuk karakter peserta didik dengan berbagai kegiatan yang ada disekolah. Guru mengamati pembiasaan misalnya setiap pagi peserta didik berjabat tangan sebelum masuk ke kelas, itu dilakukan setiap hari.

²¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 184.

²² Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87.

Menurut Muhammad Azmi dalam bukunya *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah*, menjelaskan bahwa:

Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.²³

Menurut Mahyudin dalam bukunya *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, mengatakan bahwa:

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.²⁴

Pembiasaan akhlak ini dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru Pembina dan Kepala Sekolah di kelas atau pun di tempat-tempat khusus. Dalam hal ini, guru-guru mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Disamping itu guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit maupun pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.

Allah SWT menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan

54. ²³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal.

²⁴ Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hal. 2.

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)²⁵

Dalam hal ini salah satu contoh dari misi kerasullan SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu contoh hadisnya beliau menegaskan:

Artinya: Seseungguhnya Aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia (HR. Baihaqi).

Orang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan diakhirat. Jadi pembiasaan akhlak inilah yang dilakukan guru di MTs Al Huda Bandung salah satunya untuk membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan madrasah.

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980), hal. 417.